

Jenis-jenis Pengganti Pinang dan Gambir dalam Budaya Menginang Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Wasur, Merauke, Papua

The alternative choices of masticatory customs by local people in Wasur National Park, Merauke, Papua

SITI SUSIARTI*

Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Bogor 16122.

Diterima: 11 Maret 2005. Disetujui: 4 Juni 2005.

ABSTRACT

The flora diversity and the interesting customs in East Indonesia, particularly in Papua, have not been explored intensively. This study encountered the relationship between traditional customs and usage of plant species by the local people in Wasur National Park Area, Merauke sub-district, Merauke district. One of them was masticatory. It has been well known by Indonesians in most parts of Indonesia, including societies in Wasur National Park. The major societies live in Wasur National Park are Kanum, Morori and Marind. Besides gambir (*Uncaria gambir* Roxburgh) and sirih (*Piper betle* L.), the young fruit of betel nut (*Areca catechu* L.) is usually consumed it as masticatory materials, by man and women. Several plant species, usually used alternative choices by Kanum, Morori and Marind were openg (*Exocarpus latifolius* R.Br.; Santalaceae), tawal (Celastraceae), sambiwal (*Erythroxylum ecarinatum* Burck; Erythroxylaceae), ntuo (*Cryptocaria nitida* R.A.Philippi; Lauraceae) and agya (*Endiandra montana* C.T. White; Lauraceae).

© 2005 Jurusan Biologi FMIPA UNS Surakarta

Key words: masticatory customs, Wasur National Park, Papua.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman floristik di Kawasan Timur Indonesia beserta keanekaragaman budayanya cukup menarik, namun belum banyak yang diungkapkan terutama di Papua. Kebiasaan menginang sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara luas sejak zaman dahulu, baik di Jawa, Sumatera, Sulawesi, Maluku maupun Papua. Kebiasaan menginang ini diperkirakan muncul sebelum abad ke-4 Masehi. Kebiasaan menginang dikenal hampir oleh semua kelompok etnis di Papua mulai dari etnis yang mendiami kawasan pesisir pantai selatan, sampai daerah Kerom, perbatasan antara RI dan Papua Niugini, sedangkan di pedalaman Kabupaten Jayawijaya dan Paniai tradisi menginang di masa lampau tidak dikenal (Hamzuri dkk., 1997).

Menurut Hamzuri dkk. (1997) kebiasaan menginang tidak berbeda dengan praktek kenikmatan lain, seperti tembakau, teh, dan kopi, sehingga menginang yang sudah kecanduan sukar untuk menghilangkannya. Praktek menginang mempunyai efek positif karena bahan yang dikunyah mengandung antiseptik yang dapat memperkuat gigi. Disamping itu sirih yang dikunyah dapat mengurangi bahaya karies gigi dan menjaga kesehatan mulut (Sundari dkk., 1992). Hal ini terjadi karena daun sirih dan daun

gambir mempunyai aktifitas antioksidan (Diantini dkk., 2001). Pada abad ke-16, di Maluku telah tercatat enam jenis pinang dan sirih yang digunakan masyarakat (Hamzuri dkk., 1997). Menurut Heyne (1987) dan Jansen *et al.*, (1993), tumbuhan yang dimasukkan dalam kelompok bahan untuk menginang terutama dari suku Arecaceae, Moraceae, Piperaceae, Sterculiaceae, Fabaceae, dan Rubiaceae.

Nilai-nilai budaya seringkali merupakan ungkapan nyata dari kearifan generasi terdahulu dalam beradaptasi terhadap lingkungan dan menjalankan kehidupan secara lebih sejahtera. Budaya menginang dengan segala keanekaragaman cara dan nilai yang dikandungnya merupakan salah satu warisan pengetahuan tradisional yang memiliki nilai-nilai positif, sehingga perlu dilestarikan, termasuk pada masyarakat Kanum, Marori dan Marind di kawasan Taman Nasional (TN) Wasur, Merauke, propinsi Papua.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode partisipasi langsung pada masyarakat di kawasan TN Wasur yang meliputi Desa Wasur, Sota, Rawa Biru, Yang Gandur, dan Onggaya yang secara administratif termasuk dalam Kecamatan Merauke, Kabupaten Merauke, propinsi Papua. Kawasan ini berbatasan dengan negara tetangga Papua Niugini. Masyarakatnya terdiri dari suku Kanum, Marori, dan Marind.

Data dan informasi diperoleh melalui wawancara secara langsung terhadap lebih dari 30 anggota masyarakat, termasuk para tetua adat. Informasi jenis-jenis tumbuhan pengganti pinang dicatat, termasuk cara pemanfaatan,

▼ Alamat korespondensi:

Jl. Ir. H. Juanda 22, Bogor 16122.
Tel.: +62-251-322035. Fax.: +62-251-336538.
e-mail: herbogor@indo.net.id

tempat tumbuh dan nama daerahnya. Untuk keperluan identifikasi dan nama baku ilmiahnya, setiap jenis tumbuhan diambil contoh herbariumnya. Selain data lapangan juga diperiksa spesimen herbarium koleksi Herbarium Bogoriense, Pusat Penelitian Biologi, LIPI untuk melengkapi aspek botani lain seperti penyebarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebiasaan menginang dikenal hampir di seluruh kelompok etnis di kawasan bumi Cendrawasih, termasuk masyarakat Kanum, Marori dan Marind. Kebiasaan menginang ini sudah lama dilakukan oleh wanita dan pria, baik tua maupun muda, hal ini juga menjadi sarana bersosialisasi sehari-hari. Setiap suku mempunyai bahasa lokal tersendiri untuk perkataan menginang dan perlengkapannya untuk menginang, seperti pinang, gambir, sirih, dan kapur (Tabel 1.).

Tabel 1. Nama/istilah menginang dan bahannya dari masyarakat Kanum, Marori, dan Marind.

Nama/istilah	Kelompok masyarakat		
	Kanum	Marori	Marind
Menginang	serei/ ngo/ krei-ra	woyouw	kavos
Pinang	konji	sonom	kamis
Gambir	agya	ake	ake
Sirih	teh	yorwo	ngol
Kapur	bond	(kwoi)	koi

Ketiga suku menggunakan perlengkapannya menginang yang cukup beragam yaitu pinang (*Areca catechu* L.), sirih (*Piper betle* L.), gambir (*Uncaria gambir* Roxburgh), kapur, dan tembakau. Tembakau biasanya dibeli di pasar dengan harga Rp. 1.000,- per potong, sedangkan pinang kering kadangkala dijual di toko/ pasar. Bagian tanaman sirih yang biasanya paling banyak dimanfaatkan adalah buah, akar, batang, dan daunnya. Bagian pinang yang dimanfaatkan untuk menginang adalah buah muda. Sirih dan pinang ditanam dan dipelihara di pekarangan rumah, perkampungan atau lingkungan yang berdekatan dengan desa. Tumbuhan pengganti pinang, yaitu openg, sambiwai, tawal, ntuo, dan agya diperoleh dari hutan di sekitar desa dalam TN Wasur. Ramuan untuk menginang dari setiap suku terdapat sedikit perbedaan, misalnya sebagian masyarakat Marind tidak menggunakan gambir, yaitu pada masyarakat Marind Deg (Marind Pedalaman).

Masyarakat Kanum, Marori, dan Marind juga menggunakan beberapa jenis tumbuhan sebagai bahan pengganti pinang dan gambir. Jenis-jenis tumbuhan pengganti pinang adalah kulit kayu openg (*Exocarpus latifolius* R.Br.; Santalaceae), kulit kayu tawal; (Celastraceae), kulit kayu sambiwai (*Erythroxylum ecarinatum* Burck; Erythroxylaceae), dan kulit buah dan daun muda ntuo (*Cryptocaria nitida* R.A.Philippi; Lauraceae), sedangkan pengganti gambir adalah kulit kayu dan buah agya (*Endiandra montana* C.T. White; Lauraceae).

Budaya menginang merupakan kebiasaan masyarakat peramu yang diturunkan dari generasi ke generasi dan telah merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat di Irian Jaya. Seperti halnya diungkapkan dalam Hamzuri dkk. *et. al.* (1997), sebelum menginang terlebih dahulu disediakan bahan-bahan ramuan, baik ramuan pokok maupun ramuan

pelengkap. Ramuan pokok terdiri atas: buah pinang, buah sirih, dan kapur sirih. Sedangkan ramuan pelengkap terdiri atas: buah pinang hutan, kulit kayu, dan buah kelapa muda yang kecil. Apabila datang pergantian musim, pinang dan sirih tidak berbuah, maka masyarakat menggantinya dengan ramuan pelengkap (ramuan cadangan) sesuai dengan pengetahuannya.

Hamzuri dkk. (1997) menyatakan bahwa daerah lain di Papua mengenal pengganti buah pinang dan buah sirih, yaitu kulit kayu *dakue* di Kabupaten Jayapura; buah *akes* dan kulit kayu *knei* di Kabupaten Biak Numfor; buah *komorifu* dan buah atau kulit *karakarawo* di Kabupaten Yapen Waropen; buah *sunggeri* dan kulit kayu *apaimo* di Kabupaten Manukwari; kulit kayu *ayahne* di Kabupaten Sorong. Nama-nama pengganti buah pinang dan buah sirih ini belum teridentifikasi nama ilmiahnya.

Jenis-jenis pengganti pinang dan gambir yang dimanfaatkan masyarakat di kawasan TN Wasur ini belum tercatat dalam Heyne (1987) dan Jansen *et al.* (1993). Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk menginang berasal dari suku Arecaceae, Moraceae, Piperaceae, Sterculiaceae, Fabaceae dan Rubiaceae. Jenis tumbuhan tersebut umumnya termasuk tumbuhan berkayu (Jansen *et al.*, 1993). Jenis-jenis pengganti pinang di TN Wasur ini tumbuh di hutan savanah di antara jenis *Melaleuca* sp. dan *Eucalyptus* sp.

Jenis-jenis pengganti pinang dan gambir selain di TN Wasur, ditemukan juga pada berbagai kawasan, misalnya *Exocarpus latifolius* R.Br. (Santalaceae). Jenis berperawakan pohon ini dapat mencapai tinggi 15 m dengan diameter 40 cm. Berdasarkan koleksi Herbarium Bogoriense, daerah persebarannya di Jawa: Puger, Besuki, Bondowoso, Baluran, Sumenep, Kangean; Bali; Sumbawa; Flores: Flores Barat, Manggarai, G. Rinca; Sumba; Timor; Sulawesi: Pangkajene, Selayar; Maluku: P. Obi, P. Aru, Kei, Ternate, Halmahera; Irian Jaya, P.N.G, dan Filipina. Jenis ini tahan terhadap kekeringan dan tumbuh dari hutan pantai yang agak terbuka, di antara pantai berpasir, pada savanah *Eucalyptus*, hingga ketinggian 600 m dpl. Koleksi Herbarium Bogoriense mencantumkan bahwa daun jenis ini dicampur sirih dimanfaatkan masyarakat Desa Waifo (nama lokal: katanye), Pulau Waigeo, Irian Jaya, sedangkan masyarakat di kawasan TN Wasur memanfaatkan kulit kayunya. Menurut Jansen *et al.* (1993) *E. latifolius* termasuk tumbuhan berkayu wangi. Menurut Heyne (1987), jenis tumbuhan dari suku yang sama yaitu cendana (*Santalum album* L.) dimanfaatkan pula sebagai pengganti pinang.

Erythroxylum ecarinatum Burck, (Erythroxylaceae), umumnya berbentuk pohon kecil namun ada pula yang dapat mencapai tinggi 20-30 m. Berdasarkan koleksi Herbarium Bogoriense, daerah persebarannya meliputi Sulawesi: Donggala; Maluku: Ambon, Buru, Morotai, Seram; Irian Jaya: Biak, Fak-fak, Mimika, Lembah Kebar, S. Idenburg, dan Manokwari; Filipina: Palawan. Sedangkan menurut Steenis (1958) dan Woodley (1991) tumbuhan tersebut dapat ditemukan juga di Malaysia Timur serta Melanesia: P. Solomon. Menurut Woodley (1991) maupun dari koleksi Herbarium Bogoriense habitat dari jenis ini tumbuh baik pada hutan sekunder muda, hutan sekunder, maupun hutan primer dari dataran rendah sampai ketinggian 1500-2000 m dpl. Menurut Woodley (1991), jenis ini dimanfaatkan untuk obat di Sulawesi dan PNG, daunnya dicampur dengan garam dan dikunyah, lalu getahnya ditelan untuk mengobati sakit perut dan mencegah muntah. Daun jenis ini mengandung alkaloid, terutama tropakolin, sedangkan daun dari marga yang sama yaitu *Erythroxylum*

coca Lamk mengandung alkaloid kokain, daun *Erythroxylum cuneatum* (Miquel) Kurz yang biasa dimanfaatkan sebagai racun ikan atau tonik mengandung beberapa jenis alkaloid, akar *Erythroxylum australe* F. Muell. juga mengandung alkaloid (Imam dkk., 1988). Menurut Mandagi dan Wresniwiro (1995), kokain diekstrak dari daun coca yang ditanam di dataran tinggi Andes, Amerika Selatan sejak masa prasejarah. Daun tersebut dikunyah untuk mendapatkan kesegaran dan melepas lelah, seperti tembakau yang dikunyah di Amerika Utara.

Cryptocarya nitida R.A. Philippi (Lauraceae) yang berperawakan pohon ini dapat mencapai tinggi pohon 20-25 m dengan diameter 20-45 cm. Berdasarkan koleksi Herbarium Bogoriense, daerah persebarannya meliputi Irian Jaya: Biak; Maluku: Ternate dan G. Para-para (Morotai). Jenis ini tumbuh pada hutan primer, hutan tua, pada dataran miring dengan ketinggian 3-1000 m. dpl. *Endiandra montana* C.T. White (Lauraceae) berperawakan pohon; dapat mencapai tinggi 24 m dengan diameter 43 cm. Berdasarkan koleksi Herbarium Bogoriense, daerah persebarannya meliputi Maluku (Morotai), Irian Jaya dan PNG. Jenis ini tumbuh pada hutan hujan sekunder, pada dataran rendah dengan ketinggian 30-1000 m. dpl., jenis ini kadang tumbuh berasosiasi dengan *Flindersia* spp. dan *Acacia* spp.

Tawal berperawakan pohon kecil; termasuk Suku Celastraceae. Suku Celastraceae ditemukan di Jawa dan Sumatra. Kulit kayunya biasanya termasuk kayu yang awet. Uji tes alkaloid anggota suku Celastraceae misal *Bhesa archboldiana*, pada daun dan kulit kayu menunjukkan hasil positif (Hartley, 1973).

Jenis-jenis pengganti pinang dan gambir perlu dilestarikan melalui usaha pengembangan dan budidaya karena belum ada usaha masyarakat untuk menanamnya. Pengambilan secara terus menerus langsung dari alam dikhawatirkan akan menimbulkan kelangkaan. Tercatat jenis *Erythroxylum ecarinatum* telah dikonservasi secara *ex situ* di Kebun Raya Bogor (Astuti dkk., 2001).

KESIMPULAN

Budaya menginang telah dikenal masyarakat Kanum, Morari, dan Marind yang bermukim di kawasan T.N. Wasur.

Masyarakat menggunakan beberapa jenis tumbuhan sebagai pengganti pinang dan gambir, yaitu: openg (*Exocarpus latifolius*, Santalaceae), tawal (Celastraceae), sambiwal (*Erythroxylum ecarinatum*, Erythroxylaceae), ntuo (*Cryptocarya nitida*, Lauraceae), dan agya (*Endiandra montana*, Lauraceae). Jenis-jenis pengganti pinang dan gambir ini belum diungkapkan pemanfaatannya secara luas dan belum dibudidayakan masyarakat, sehingga dikhawatirkan akan terjadi kelangkaan akibat diambil secara terus menerus dari alam. Tercatat jenis *Erythroxylum ecarinatum* telah dikonservasi secara *ex situ* di Kebun Raya Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I.P., L.P. Soewilo, T.D. Said, and R.N.A. Kosasih (eds.). 2001. *An Alphabetical List of Plant Species Cultivated in the Bogor Botanical Garden*. Bogor: Botanic Gardens of Indonesia, Indonesian Institute of Sciences.
- Diantini, A., I. Sofyan, A. Subarnas, and R. Mustanchie. 2001. Antioxidant activity of the metanol extracts of Piper betle Linn. and Uncaria gambir (HUNTER) ROXB. leaves. In: Kosela, S., W. Priyono, E. Saepudin, S. Hudiyo, and F. Roza (eds.). *Proceeding of International Seminar on Natural Products Chemistry and Utilization of Natural Resources*, UI, Depok, Indonesia, 5-7 Juni 2001.
- Hamzuri, M. Husni, dan T. R. Siregar (ed.). 1997. *Budaya Menginang di Daerah Irian Jaya, Maluku dan Sulawesi*. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- Hartley, T.G. 1973. A survey of New Guinea plants for alkaloids. *Lloydia* 36 (3): 217-319.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan R.I.
- Imam, Y.M.A., W.C. Evans, and R.J. Grout. 1988. Alkaloids of *Erythroxylum cuneatum*, *E. ecarinatum* and *E. australe*. *Phytochemistry* 27 (7): 2181-2184.
- Jansen, P.C.M., R.H.M.J. Lemmens, L.P.A. Oyen, J.S. Siemonsma, F.M. Stavast, and J.L.C.H. van Valkenburg (eds.). 1993. *Plant Resources of South-East Asia. Basic List of Species and Commodity Grouping*. Final version. Wageningen : Pudoc.
- Mandagi, J. dan M. Wresniwiro. 1995. *Masalah Narkotika dan Zat Adiktif Lainnya serta Penanggulangannya*. Jakarta: Pramuka Saka Bhayangkara.
- Steenis, C.G.G.J. van 1955-1958. *Flora Malesiana. Series I. Spermatophyta*. Vol 5: 547-548. Jakarta: Noordhoff-Kolff N.V.
- Sundari, S, Koensoemardijah, dan Nusratini. 1992. Minyak atsiri daun sirih dalam pasta gigi; Stabilitas fisis dan daya antibakteri. *Warta Tumbuhan Obat Indonesia* 1 (1): 5-6.
- Woodley, E. (ed.). 1991. *Medicinal Plants of Papua New Guinea*. Part 1. Morobe Province: Verlag Josef Margraf.